



ESTETIKA RESEPSI SASTRA DALAM RAGAM TANGGAPAN NAZM ALFIYYAH IBN MĀLIK

Muhammad Ariffur Rohman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: muhammadriffur@gmail.com

ARTICLE INFO

Received

03 August 2021

Review

14 September 2021

Revisions

16 September 2021

Copyedit

15 December 2021

Published

04 January 2022

ABSTRACT

This study reveals the various responses to the text of Nazm Alfiyyah Ibn Malik's stanza that developed in Indonesia, especially among Islamic boarding schools. The author uses the aesthetic theory of literary reception by placing Nazm Alfiyyah Ibn Mālik as a literary text. The results of this study are; The Islamic Boarding School gave birth to two models of responses, responses in the form of works as a whole and responses partially. The first model of Islamic boarding school has a relatively similar response to that of Arab Islamic scholars, tends to be textual so that it is only able to fill a small part of the space in the text of the Nazm Alfiyyah stanza. The second model of Islamic boarding schools gave birth to responses that tended to be contextualistic, out of the nahwu-sarf discussion so that they were able to fill more empty spaces than the first group. From the academics who gave birth to a scientific paper, the response of this group was relatively the same as the first model Islamic boarding school, only the reading process was carried out partially and strictly followed established scientific rules. The creative reader community, who are widely circulated in cyberspace (social media) have responses that tend to be strange (weird), out of habits (rules) that have been established both among Arab Islamic scholars, Islamic boarding schools, and academics.

Keywords;

Aesthetics; Alfiyyah; Reception; Response

DOI: <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v3i1.1150>



PENDAHULUAN

Bait Nazm Alfiyyah Ibn Mālik bukan karya sastra murni melainkan sastra ilmiah (*al-Syi'ru al-Ta'liimi*) yaitu sebuah sya'ir dimana penyairnya (Ibn Mālik) merangkai dengan pola (bahar rajaz) guna kepentingan ilmu gramatikal Arab (Nahwu-sharf). Dalam tradisi pembacaan teks Nazm Alfiyyah Ibn Mālik yang berkembang di tengah masyarakat terdapat berbagai hasil tanggapan yang sangat beragam, baik yang dilakukan oleh para pembaca sebagai ahli (Sarjana Arab Islam), pembaca kritis (kaum akademisi), maupun sebagai pembaca kreatif (kaum muda milenial). Pembacaan yang dilakukan oleh tiga elemen masyarakat pembaca tersebut tentunya akan menghasilkan intepretasi yang berbeda, masing-masing akan memiliki hasil pembacaan yang khas dan unik sesuai dengan kepentingan dan konterks zaman yang melingkupinya. Seorang dengan orang yang lain akan berbeda dalam menanggapi sebuah karya sastra. Begitu juga, setiap periode itu akan menghasilkan pembacaan yang berbeda dengan periode lain dalam menanggapi sebuah karya sastra (Pradopo, 2007).

Salah satu bentuk tanggapan pembaca terhadap bait-bait Alfiyyah adalah kitab syarah atau komentar sebagaimana yang umum dilakukan oleh para sarjana Arab Islam yang menitik beratkan pada analisis gramatika bahasa Arab. Dalam komentar tersebut sang penulis biasanya menjelaskan maksud teks nazm kemudian menampilkan puisi-puisi Arab, khususnya puisi Jahiliyah pada masa awal Islam, sebagai syawahid (bukti) mengenai hukum-hukum nahwu yang ditampilkan dalam bait Alfiyyah Ibn Mālik (Holilulloh, 2019). Puisi-puisi itu ditampilkan sebagai argumen atas pendapat yang dipilih ahli nahwu dalam menjelaskan pendapat-pendapatnya. Jadi, puisi-puisi tersebut sama dengan dalil yang diambil dari Al-Quran atau Hadis dalam konteks ilmu fikih. Salah satu karya komentar terhadap Alfiyyah Ibn Mālik dengan pola tanggapan tersebut adalah kitab *al-Azhar al-Zainiyyah* (Dahlan Alfiyyah) karaya Ahmad Zaini Dahlan (Muthahar, n.d.).

Pemaknaan bait nazm Alfiyyah telah lama berkembang di tengah masyarakat Indonesia khususnya di kalangan pesantren sebagaimana yang diungkapkan Muhamad Jaeni dalam penelitiannya; Teks Alfiyyah yang makna awalnya adalah kajian kaidah bahasa dapat dibaca dengan memberi makna atau arti lain. Walau demikian, pemaknaan para kiai terhadap teks Alfiyyah tersebut terlihat sesuai, paling tidak dilihat dari kajian makna leksikal (Jaeni, 2017). Di luar aspek-aspek bahasa Arab yang merupakan kandungan dasar



dari Nazm Alfiyyah ternyata bait Nazm Alfiyyah Ibn Mālik dapat dibaca dengan perspektif lain yang menghasilkan nilai-nilai di luar kaidah Bahasa Arab seperti nilai-nilai akhlak, falsafah dan hikmah-hikmah hidup. Selain itu juga mampu memberikan pengetahuan-pengetahuan sejumlah model bacaan yang berkembang di Bahasa Arab Fushah yang mendorong para ahli tersebut melahirkan ragam tanggapan (Wafi, Muhammad, Bahauddin, 2003).

Sebagai contoh dikisahkan, suatu ketika ada pertanyaan yang diajukan kepada Kiai Kholil mengenai bagaimana hukumnya shalat Jumat yang dilakukan dua kali dalam satu desa? Beliau menjawabnya langsung dengan nazam Alfiyyah Ibn Mālik:

وَفِي اخْتِيَارٍ لَا يَجِيئُ الْمُنْفَصِلُ ☪ إِذَا أَتَى أَنْ يَجِيئَ الْمُتَّصِلُ

Dalam keadaan normal (tidak sulit berkumpul), tidak boleh terpisah dengan melakukan jum'atan lebih dari satu, ketika berkumpul menjadi satu itu masih memungkinkan (*Falsafah Sya'ir-Sya'ir Ibnu Malik Oleh Ahsan Milady Al Kiffanaty, n.d.*).

Contoh lain adalah hasil tanggapan yang telah beredar luas di kalangan pembaca kreatif (banyak beredar di internet). Seperti dalam pembacaan bait berikut:

وَفَضْلٌ مَشْغُولٌ بِحَرْفِ جَرٍّ ☪ أَوْ بِإِضَافَةٍ كَوْضَلٍ يَجْرِي

Perpisahan di antara kita itu tidak akan menggoyahkan bagi kesetiaan janji kita berdua, walaupun jauh di mata namun dekat di hati (*Falsafah Sya'ir-Sya'ir Ibnu Malik Oleh Ahsan Milady Al Kiffanaty, n.d.*).

Reragam hasil tanggapan di atas merupakan fenomena kesusastraan kaitannya dengan dunia pembaca, yang dalam tradisi kajian sastra umum dikaji menggunakan pendekatan estetika resepsi sastra. Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Memberikan sambutan dan tanggapan terhadap karya sastra tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial (Siti, 2008). Iser dikutip oleh Ade Rahima dalam *Literature Reception (A Conceptual Overview)* berpendapat bahwa teks menjadi hidup hanya melalui proses dibaca, sebelum resepsi, ia hanyalah berupa titik hitam di atas kertas putih. Ia perlu dikongkretkan dalam “tindakan membaca”, yang dalam hal ini teks sastra dikarakterisasi oleh fakta bahwa ia mengandung Leerstellen, “tempat kosong” yang perlu diisi oleh pembaca. Oleh karenanya, pembaca motivasi untuk berpartisipasi dan menangkap pandangan yang dihasilkan teks. Iser menyebut aspek sastra



ini Appelstruktur (terjemahan bahasa Inggrisnya “indeterminasi (indeterminacy)” yang berarti teks yang menarik bagi pembaca (Rahima, 2016).

Penulis tertarik menelitinya lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai tanggapan pembaca atas nazm Alfiyyah Ibn Mālik dengan menggunakan pendekatan estetika resepsi sebagai tori utamanya. Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah; Jurnal penelitian dengan judul “Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Nazam Alfiyyat Ibn Mālik Sebagai Media Hapalan, Kajian Bahasa Dan Trasformasi Nilai-Nilai Moral Santri (Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis). Yang ditulis oleh Mohamad Jaeni yang terbit pada International Journal Ihya’ Ulum Al-Din. Vol. 19 No 2 (2017). 292 (Jaeni, 2017), penelitian dengan judul “Prinsip-Prinsip Filsafat Bahasa Dan Etika Dalam Pemaknaan Kalam Ibnu Malik (Tinjauan Hermeneutik) ditulis olh Muhammad War’i dan diterbitkan di Al-Fathin Vol. 1 Edisi Juli-Desember 2018 (War’i, 2018), penelitian dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Makna Tersirat Nadzam Alfiyyah Ibn Malik dan Aktualisasinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern” yang ditulis oleh Izza Fathkhiyya Khunainatuz Z. dan Hilyah Ashoumi, terbit pada jurnal Aattaqwa : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 16 Nomor 1 Maret 2020; p-ISSN: 1693-0693-0649; 01-14, 2020 (Z, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika resepsi. Estetika resepsi merupakan sebuah teori pendekatan yang bertujuan untuk mengungkap tanggapan-tanggapan atau resepsi-resepsi pembaca terhadap karya sastra (Endraswara, 2008). yang dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Junus, 1985). Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini penulis fokuskan pada hasil tanggapan dari beberapa teks nazm Alfiyyah Ibn Mālik di kalangan pesantren, akademisi dan kalangan pembaca kreatif (pembacaan gharibah). Data dalam penelitian ini adalah *Literature Reception (A Conceptual Overview)* karya Wolfgang Iser, *Reception Study From Literary Theory To Cultural Studies* dan bait-bait pilihan beserta tanggapan atau hasil



pembacaan dari berbagai kelompok masyarakat pembaca. Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah Data-data sebagaimana disebutkan di atas penulis kumpulkan menggunakan teknik dokumentasi data, yakni dari sekian banyak karya yang membahas atau memberi tanggapan atas bait nazm Alfiyyah Ibn Malik dan dari pandangan para ahli sebagai wakil pembaca dari masing-masing kalangan.

PEMBAHASAN

Tanggapan Bait Nazm Alfiyyah Ibn Mālīk di Kalangan Pesantren

Bisri Musthofa

Kepakaran Bisri Musthofa dalam bidang nahwu telah menjadi kesepakatan mayoritas kiai-kiai dan masyarakat pada umumnya. Diantaranya kitabnya adalah “*Ausatul Masalik Li Alfiyyat Ibn Mālīk*”.

Bisri Musthofa dalam *Ausatul Masalik Li Alfiyyat Ibn Mālīk* memberikan tanggapan atas bait kesembilan pada bab *Kalam wa Yata'allafu Minhu* berupa penjelasan murad Jawa Pegon dan juga syawahid berupa syair Arab:

كلام منك كاداغ كداغ او كي كيغيف ديغون سبات كلمة كادوس اوجاف اوجفان : لا اله الا الله
منيكا كلمة توحيد، بوتن ديغون اوجافاكن كلام توحيد. وفي الحديث : اصدق كلمة قالها الشاعر
كلمة لبيد بوتن كلام لبيد نغيف كلمة لبيد. داووهيغون لبيد مكاتن:
الا كل شيء ما خلا الله باطل * وكل نعيم لا محالة زائل

Kemudian ia juga memberikan tanggapan dengan menggunakan metode i'rab dan tarkib:

(جاء زيد) قوله جاء فعل ماض مبني على الفتح. قوله زيد فاعل بجاء مرفوع وعلامة رفعه ضمة
ظاهرة لأنه اسم مفرد. والجملة من الفعل والفاعل لا محل لها من الإعراب جملة ابتدائية. (جاء ابوك)
قوله جاء فعل ماض مبني على الفتح. وقول ابو فاعل بجاء مرفوع وعلامة رفعه الواو نيابة عن الضمة
لأنه من الأسماء الستة وقوله ابو مضاف، والكاف مضاف إليه مبني على الفتح في محل جر،
والجملة من فعل والفاعل لا محل لها من الإعراب جملة ابتدائية.

Pembacaan yang dilakukan oleh Kiai Bisri Musthafa cenderung mengikuti pola para pendahulunya yaitu dengan memberikan syawahid berupa sya'ir Arab. Adapun teknik pembacaan yang digunakan oleh Kiai Bisri Musthafa adalah dengan metode tarkib sebagaimana yang umum dilakukan oleh para pendahulunya seperti yang dilakukan oleh



Khalid bin Abdilllah al-Zahiri dalam kitab “l’rab Alfiah al-Musamma Tamrin a-Tulab (Musthafa, n.d.).

Ahmad Muthahar bin Abdurrahman

Beliau merupakan pakar dalam bidang ilmu alat (gramatikal bahasa Arab) diantara kitabnya adalah *al-Wafiyah* (terjemah Nazm Alfiyyah Ibn Mālik).

Terdapat pengambilan syawahid (saksi) berupa ayat al-Qur’an, dan syair Arab di dalam hasil tanggapan Ahmad Muthohar yang sekaligus menjadi pemenuhan ruang kosong yang tersedia pada bait Alfiyyah.

- وقوله تعالى عَمَّا قَلِيلٍ لِيُصْبِحُوا نَادِمِينَ. وقوله تعالى : فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ.
- كقول أبي داود الايادي: رَبِّمَا الْجَامِلُ الْمُؤَبَّلُ فِيْلِهِمْ * وَعَنَا جِيْحُ بَيْنَهِنَّ الْمِهَارُ
- فَإِنَّ الْحُمْرَ مِنْ شَرِّ الْمَطَايَا * كَمَا الْبَطَاطُ شَرُّ بَنِي تَمِيمٍ
- وكقوله : يالقومى ويا لامثال قومى * لَأَنَاسَ عَتَوْهُمْ فِي ازدياد
- كقول : فيا للناس للواشى المطاع * يا للكهول وللشبان

Dalam memberikan uraian dan penjelasan penanggap cenderung mengikuti pola khas kitab-kitab pesantren dengan menggunakan acuan kitab-kitab syarah, hasyiah dan hasil bermulazamah kepada guru-gurunya. Dengan demikian cakrawala harapan yang terdapat pada pembaca atau penanggap tidak jauh beda dengan pembaca di kalangan sarjana Arab Islam. Sementara ruang kosong yang mampu mereka isi hanya sebatas permasalahan-permasalahan nahwiyyah (Muthahar, n.d.).

Misbah Musthafa

Seorang ulama’ Indonesia yang terkenal dari karya-karyanya. Diantara guru-guru beliau di pesantren adalah Kiai Kholil Harun Kasingan Rembang, Kiai Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang. Berikut adalah hasil analisis penulis yakni terdapat syawahid berupa syair Arab, ayat al-Qur’an dan Hadits Nabi SAW. yang sekaligus merupakan pemenuhan ruang kosong yang tersedia dari teks Nazm Alfiyyah .

قول الشاعر :

ولقد جنيتك أكمؤا وعساكلا * ولقد نهيتك عن بنات الاوير
رايتك لما ان عرفت وجوهنا * صددت وطبت النفس يا قيس عن عمرو



قوله تعالى: صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين.

كما في الحديث: صَلَّى رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم قائداً وصَلَّى وراءه رجال قياماً
زيد كالأسد مشبَّه يا ايكو متكلم، مشبَّه يا ايكو زيد، مشبَّه به يا ايكو الأسد، الة التشبيه يا ايكو
كاف، وجه التشبيه يا ايكو شجاعة، (كندل)، غرض التشبيه يا ايكو مدح (غالم مراغ زيد).

Dalam memberikan uraian penjelasan penanggap cenderung mengikuti para ulama penanggap sebelumnya yang umum dilakukan oleh para ulama dalam karya-karyanya yakni dengan pengambilan bukti-bukti berupa syair Arab, ayat al-Qur'an dan juga Hadits. Maka dapat dikatakan dalam hasil tanggapannya terdapat unsur pengalihan dari bahasa Arab ke bahasa daerah (Jawa Pegon), dan unsur pengadaptasian dari gaya bahasa Bangsa Arab ke gaya bahasa Melayu (Jawa).

Ahmad Abul Fadhol

Beliau adalah KH. Abul Fadhol bin KH. Abdus Syakur bin Muhsin bin Saman bin Mbah Serut. Beliau kelahiran Sedan, Rembang tahun 1921 M. Diantara karya-karyanya adalah: Tashilul Masalik Fi Ilmi an-Nahwi wa as-Sharfi, Kasfut Tabarih fi Shalat at-Tarawih, Ahli Musamarah fi Bayani Auli'il Asyrah, Dur al-Farid fi Ilmi al-Tauhid, al-Lamma'ah fi Tahqiq al-Msamma bi Ahli al-Sunah wa al-Jama'ah.

Berikut adalah hasil tanggapan Abu Fadhol yang menunjukkan tanggapan yang mengarah kepada estetika hasil tanggapan yakni lahirnya syair-syair arab pada karya beliau.

ونحو قول الشاعر:

○ بضرب بالسيوف رؤس قوم * ازلناها مهن عن المقييل
○ ضعيف النكاية اعداءه * يخال الفرار يراجى الاجل

Jika dilihat dalam perspektif resepsi tanggapan tersebut termasuk ke dalam kategori tanggapan pemenuhan ruang kosong yang masih tersedia pada teks Alfiyyah. Hal itu menunjukkan bahwa penanggap tergolong pada pembaca (penganggap) aktif dan merupakan seorang yang ahli dalam bidang ilmu terkait.

Syarafuddin Husain

Seorang pengajar di Pesantren Futuhiyyah Demak. Tentang kepakarannya dalam bidang Nahwu-sahrf dapat kita lihat pada banyaknya informasi-informasi baru seputar nahwu-sahrf yang terdapat di dalam kitab karyanya tersebut.



Diantara pemenuhan ruang kosong pada teks Alfiyyah yang mengarah kepada hasil tanggapan yang bernilai santra adalah :

قوله مالك في الأول والثاني سمي جناسا تاما هو اتفاق الكلمتين في اللفظ مع الاختلاف في المعنى.
قوله أحمد ربّي وما بعده في محال نصب مقول من قوله (قال).
ونحو قوله تعالى وقالوا اتخذ الرحمن ولدا سبحانه بل عباد مكرمون (الانباء : ٢٧)
ونحو قوله تعالى ام يقولون به جنّة. بل جاء هم بالحق وأكثرهم للحقّ كارهون (المؤمنون : ٧٠).
نحو قوله تعالى : قد افلح من تزكّى وذكر اسمه فصلّى بل تؤثرن الحياة الدنيا والاخرة خير وابقى
(الاعلى : ١٤-١٧).

Penanggap mampu memenuhi ruang kosong teks Nazm Alfiyah dengan membawa pembahasan kepada ranah balaghah. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa penanggap merupakan pembaca yang berpengalaman dalam segi keilmuan terkait.

Abdurrahman

Abdurrahman Chudlari, lahir pada tanggal 31 Desember 1943 M. Tegalrejo, Magelang. Diantara karyanya dalam bidang tersebut adalah Sullam At-Tashil Fi Tarjamati Nazm Alfiyyah Ibn Mālik.

Berikut adalah hasil tanggapan yang untuk mengisi ruang kosong yang tersedia pada teks Nazm Alfiyah, yakni berupa bukti-bukti (syawahid) dari syair Arab dan Hadits Nabi SAW.

نحو : قول الشاعر :

أكثر في العذل ملحا دائما * لا تكثرن انّي عسيث صائما

نحو قول النبي صلى الله عليه وسلم : ما كدت ان اصلى العصر حتى كادت الشمس ان تغرب.

Hasil tanggapan di atas menunjukkan kapasitas pemberi tanggapan sebagai seorang pembaca yang memiliki wawasan luas tentang ilmu nahwu, dengan demikian dapat dikatakan cakrawala harapan pada hasil tanggapan tersebut di atas terletak pada latar belakang Abdurrahman yang cakap dalam ilmu nahwu, hal tersebut ia tunjukkan dengan membawa pembahasan ini ke ranah perbedaan pendapat di kalangan ahli nahwu yang sekaligus membuktikan kemampuannya dalam mengisi ruang kosong yang tercipta dari teks bait Alfiyyah.



Hasil pembacaan yang dilakukan kalangan ini termasuk dalam kategori tanggapan yang bersifat linier yang masih mematuhi prinsip pemaknaan sebuah teks secara terbatas yakni hanya membatasinya pada kajian-kajian nahwiyyah, hanya saja ruang terbuka yang ada pada teks Alfiyyah hanya berhasil mereka isi sebagian, dalam hal ini dapat kita lihat adanya penjelasan (syarah) yang dimaksudkan untuk menjabarkan secara rinci, adanya syawahid berupa puisi-puisi Arab, ayat-ayat al-Qur'an, Hadits dan lain sebagainya sebagai bukti, juga dengan adanya tabel atau jadwal untuk memudahkan bagi para pengkajinya. Pola yang demikian dapat dikatakan masih mengikuti tradisi pembacaan di kalangan sarjana Arab Islam. Adapun cakrawala yang dimiliki oleh kalangan ini hanya mampu mengeksplorasi sebagian kecil harapan pembaca, dengan kata lain mereka mencukupkan hanya pada pembacaan yang berkaitan dengan pembahasan nahwu saja, tidak lebih dari itu.

Pembacaan Naẓm Alfiyyah Ibn Mālik di Kalangan Pembaca Kreatif

Dhiya' Muhammad

Dhiya' Muhammad dalam artikelnya mengutip tanggapan yang tergolong unik yang dilakukan oleh Ahmad Zaini Dahlan ketika menjelaskan bait ke 566 tentang badal, sebagaimana berikut:

مُطَابِقًا أَوْ بَعْضًا أَوْ مَا يَشْتَمِلُ ❁ عَلَيْهِ يُلْفَى أَوْ كَمَغْطُوفٍ يَبْلُ

وسماه الناظم المطابق تأدبا مع الله تعالى لوقوعه في أسمائه. نحو إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ. الله

Nādzim (penggubah Syair) memberi nama (pada Badal pertama ini) dengan nama Muthābiq, sebagai bentuk menjaga Adab pada Allah SWT. Karena Badal pertama ini juga terjadi pada nama Allah. Contoh pada ayat (إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ. الله). (menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Allah ...).

Dalam kajian Ilmu Kalam/ilmu Tauhid Ahlussunnah Wal Jama'ah (Asy'ari-Maturidi) dijelaskan bahwa salah satu Sifat Allah adalah Wahdāniyyah. Artinya "tunggal" atau sering juga kita sebut dengan "esa". Wahdāniyah ini masuk dalam kategori salah satu Sifat Salbiyah yang artinya meniadakan dan menafikan segala hal yang tidak layak bagi Allah. Oleh karenanya, saat kita mengatakan (Allah adalah Tuhan yang tunggal, baik Dzat, Sifat maupun Af'āl-Nya). Artinya tunggalnya Dzat Allah meniscayakan adalah negasi (penafian/peniadaan) adanya Kull dan Juz' pada Dzat-Nya. Jadi, Allah bukanlah Kull yang tersusun dari beberapa bagian (Juz) yang berkumpul menjadi satu. Allah juga bukan Juz yang menjadi bagian penyusun dari Kull. Kenapa bukan keduanya? Sebab Kull maupun Juz adalah Lawāzīm (sesuatu yg tidak bisa terlepas) dari Makhluq. Dan Allah tidaklah serupa dengan Makhluq-



Nya. Allah berfirman: *ليس كمثله شيء* (Tidaklah ada sesuatu apapun yg menyerupai Allah sama sekali). Guna menghindari kesalah pahaman tersebut, Ibnu Mālik membuat istilah lain yg sama sekali tidak menjurus pada arah Tasybīh atau pun Tajsīm. Yang keduanya bertentangan dengan Akidah pokok Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ari-Maturidi).

Penjelasan di atas ini, tidak lain hanyalah sebagai bukti, bahwa kepakaran Imam Ibnu Mālik dalam ilmu bahasa, tidak lantas menjadikan beliau buta dalam ilmu Kalam (Aqidah). Dan bahkan, ilmh Bahasa beliau ini dijadikan sebagai sarana menyampaikan ilmu Akidah juga. Walaupun secara isyarat saja (Muhammad, 2020).

M. Kholilur Rohman

Hasil pembacaan yang dilakukan Kholilur Rohman diantaranya pada bait ke 20 pada bab *al-Mu'rabu wa al-Manni* dan bait ke 77 pada bab *al-'Alamu* berikut:

مِنْ نُونٍ تَوْكِيدٍ مُبَاشِرٍ وَمِنْ ... الْح

Nun taukid mubasyaroh, yaitu ketetapan Allah SWT yang berhubungan dengan manusia itu sendir yang tidak dapat dirubah. Ketetapan Allah SWT., yang berkaitan dengan kehidupan manusia ada dua sisi, pertama; ketetapan Allah SWT., yang tidak dapat dirubah. Kedua; ketetapan yang dapat dirubah tergantung pada usaha yang dilakukan oleh manusia tersebut,

Menurut sebagian pendapat Nun Taukid Mubasyaroh ini diperlambangkan untuk ajal kematian manusia. Salah satu hal yang tidak dapat dihindari dan diajukan ataupun diundur waktu pelaksanaannya...,

Nun Jama' Inats, adalah ketetapan tentang jodoh. Allah SWT. Telah menentukan pasangan hidup seseorang. Pada umur berapa seseorang melangsungkan ikatan suci perkawinan dan di mana seseorang melangsungkan akad pernikahan tersebut telah Allah SWT., tentukan (Rohman, 2008).

M. Nur Kholis Setiawan

Nur Kholis memiliki taggapan atas bait Nazam Alfiyyat Ibn Mālik yang ia tuangkan dalam bukunya tersebut. Diantara hasil tanggapannya adalah bait ke 424 pada bab *I'mal al-Masdar*:

لِلرَّفْعِ وَالتَّصْبِ وَجَرْنَا صَلَاحَ ... الْح

Madrasah bisa diibaratkan seperti dlmir na, dilihat dari sisi historis-sosiologisnya. Madrasah di definisikan selaras dengan perkembangan zamannya sampai menemukan momentum sebagai sekolah umum berciri khas keislaman/keagamaan menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Sebelumnya, madrasah diasumsikan sebagai sekolah agama, dengan komposisi kurikulum yang beragam, 40% : 60%, 50% : 50% seperti yang tertuang dalam surat keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan.



Menurut UU No. 20 Tahun 2003, madrasah bisa diibaratkan berada dalam posisi rafa' alias mulia karena statusnya sama persis dengan sekolah. Sebelum 2003, posisi madrasah bisa pula diibaratkan dalam kondisi jarr, karena tidak diuntungkan oleh sistem pendidikan nasional juga stagnan dalam posisi nashab, karena belum pengalaman sebelumnya yang diharapkan pada situasi yang belum berpihak kepada madrasah, lembaga ini bisa survive sebagai entitas pendidikan yang berkontribusi bagi bangsa, tentunya dalam situasi yang sedang diuntungkan pu, madrasah tidak akan lupa diri (Setiawan, 2015).

Agus Maftuh Abegebriel

Dalam sebuah artiken yang berjudul “Diplomasi Alfiyyah Ibnu Malik di Arab Saudi” yang ditulis oleh Agus Maftuh membuktikan kepiawaiannya dalam memberikan tanggapan atas bait ke 66 pada bab *al-Nakirah wa al-Ma'rifat* dan bait ke 96 pada bab *al-Ismu al-Mausul*. Di bawah ini adalah beberapa tanggapan beliau:

وَكُلُّهَا يَلْزَمُ بَعْدَهُ صَلَٰةٌ ... الخ

Tentang urgensi komunikasi diplomatik, Ibnu Malik juga sudah wanti-wanti dengan dalam kajian isim mausul (the relative pronoun): وكلها يلزم بعده صلة # على ضمير لائق مشتملة (Semua negara harus mampu melakukan komunikasi dengan narasi diplomatik yang smart. Pilihan kata dalam diplomasi harus memperhatikan nilai-nilai dhamir (suasana kebatinan) sebuah negara penugasan). Seorang santri pasca menyelesaikan Alfiyyah Ibnu Malik biasanya mahir juga Al-Jauhar al-Maknun dalam disiplin ilmu balaghah. Salah satu pesan kitab ini adalah: وجعلوا بلاغة الكلام # طباقه لمقتضى المقام (Diksi diplomatik yang sempurna adalah ketika susunan narasi tersebut sesuai dengan kondisi psikologi, sosiologi, dan antropologi negara tempat dia ditugaskan atau “muqtadha al-maqam (Abegebriel, n.d.).

Para penanggap di atas meski termasuk kalangan Pesantren namun dalam memberikan tanggapan sangat berbeda dengan kebiasaan yakni pemaknaan secara tekstual, hal ini menunjukkan pemacaan secara tekstual tidak dilakukan oleh semua kalangan pesantren, sebab ada beberapa yang memiliki hasil tanggapan yang berbeda pada umumnya, seperti pembacaan yang dilakukan oleh M. Kholilur Rohman, Nurkhalis, Maftuh, Ulil Abshor, sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas. Mereka cenderung mampu keluar dari pemaknaan tekstual sehingga dapat banyak mengisi kekosongan-keosongan ruang yang diciptakan oleh pencipta teks nazm Alfiyyah. Mereka juga relatif berhasil memaksimalkan cakrawala harapan sehingga mampu melahirkan karya-karya tanggapan yang lebih beragam dan sesuai dengan kondisi zaman saat ini.

Pembacaan Nazm Alfiyyah Ibn Mālik di Kalangan Akademisi

Siti A'isyah



Diantara beberapa hasil tanggapannya atas bait-bait nazam Alfiyyat Ibn Mālik adalah sebagaimana kutipan-kutipan yang akan penulis sertakan berikut (Sholehuddin M., 2007):

كَيْفُهُ مُدًّا بِكَذَا يَدًّا يَيْدٌ الخ
وفي هذا البيت وجدت الباحثة التشبيه في اللفظ " وَكَرَّرَ زَيْدٌ أَسَدًا " شبه ابن مالك زيدا (مشبهه) بأسد (مشبه به) و لم يذكر فيه وجه الشبه (الشجاعة) وأداة التشبيه (الكاف) فيسمى هذا التشبيه المؤكد المجمل (التشبيه البليغ).
وَرَعْبَةٌ فِي الْحَيْرِ خَيْرٌ وَعَمَلٌ الخ
والاستعارة في هذا البيت هي اللفظ " وَعَمَلٌ بِرٍّ يَزِينُ " شبه عمل بر بإنسان بجامع التزيين ثم حذف المشبه به ورمز إليه بشيء من لوازمه وهو "يزين" فالاستعارة مكنية تبعية لأن لفظ المستعار "يزين" من فعل مضارع والعلبة المشابهة والقرينة حالية.

Hasil pembacaan dari beberapa bait di atas menunjukkan adanya upaya pemenuhan ruang kosong yang tersedia bagi masyarakat pembaca untuk memberikan tanggapan sesuai dengan cakrawala harapan sebagaimana yang dikehendaki baik dari penciptanya maupun pembacanya. Dalam hal ini terungkap beberapa hal yakni adanya pemaknaan baru yang mengisyaratkan tentang perangkat tasybih dalam disiplin ilmu balaghah (Rawls, 1999). Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya unsur imajinasi yang terdapat dalam nazm Alfiyah Ibn Malik.

Hasil pembacaan di kalangan akademisi secara umum dapat dikatakan suatu pembacaan yang telah teruji secara ilmiah melalui sebuah penelitian dengan menggunakan metode yang telah mapan di kalangan ilmuwan. Sehingga dapat dipastikan hasil tanggapan sangat terbatas, tidak seluas hasil pembacaan di kalangan non akademisi, sebab mereka dibatasi dengan aturan-aturan metodis. Dengan kata lain ruang terbuka yang ada pada teks Alfiyyah hanya mampu mereka isi sesuai dengan aturan baku secara metodologi. Sehingga cakrawala harapan yang ada pada masing-masing pembaca juga akan disesuaikan dengan batasan-batasan tersebut.

Pembacaan Garib (Aneh) di Kalangan Masyarakat Pembaca

Ahsan Milady Al Kiffanaty

Penulis tidak mengetahui secara pasti siapa beliau, penulis hanya mengetahui dari sumber internet bahwa dia adalah seorang blogger, penulis media dengan nama pena



media; Ahsan Milady Al-Kiffanaty, artikel dibagikan pada tanggal 28 Februari 2017 pukul 11:41 WIB. Dengan judul artikel; Falsafah Syair Alfiyah Ibnu Malik. Ia memiliki hasil tanggapan yang sangat banyak, hampir semua bab dalam kitab Alfiyyah mendapatkan tanggapan darinya, namun tanggapan yang ia lakukan terbilang aneh bahkan terkesan mengada-ada. Berikut adalah beberapa tanggapan hasil pembacaan dari Ahsan Milady Al-Kiffanaty:

Wanita dan Hal-hal yang Berkaitan Dengannya.

وَسَكِّنِ التَّالِيَّ غَيْرَ الْفَتْحِ أَوْ ... الخ

Karena wanita di ibaratkan pohon yang bengkok, maka ajaklah istrimu untuk hidup dalam ketenteraman dengan cara meluruskan segala perilaku yang salah dan selalu memaafkan segala kesalahan serta menuntunnya ke jalan yang benar (*Falsafah Sya'ir-Sya'ir Ibnu Malik Oleh Ahsan Milady Al Kiffanaty, n.d.*).

Ruang kosong yang terdapat pada bait-bait di atas adalah semua kemungkinan makna baru yang lahir dari para penanggap sebagaimana hasil pembacaan atau makna baru yang dilakukan oleh Ahsan, juga pada bait-bait berikutnya yang semuanya telah memiliki makna secara tekstual sebagaimana yang dikehendaki oleh penciptanya. Cakrawala harapan yang dimiliki Ahsan dapat dilihat pada pesan yang menyampaikan tentang menjaga keromantisan antara pasangan suami istri. Tanggapan yang seperti ini tidak kita temukan pada kalangan sarjana Arab. Sebab mereka hanya mencukupkan dengan mengisi peluang atau ruang kosong yang disediakan oleh pencipta bait dengan menguraikan dan menjabarkan isi bait secara tekstual dengan tetap berpegang teguh pada kaidah-kaidah yang ada. Sementara yang dilakukan oleh Ahsan cenderung lepas dari terks sehingga mampu menghasilkan hasil tanggapan yang benar-benar baru.

Ahlak dan Interaksi Sosial

..... ❖ لِكُونِهِ بِمُضْمَرِ الرَّفْعِ اقْتَرَنَ

Hilangkanlah rasa kesombongan hatimu setelah kau merasa menguasai ilmu nahwu shorof (sintak mortologi) yang ada dalam Alfiyah Ibn Malik. Namun satukanlah hatimu dengan Alfiyah tersebut untuk merealisasikan dalam kitab-kitab fikih, karena tiada lain tujuannya untuk mengontekstualisasikan hukum-hukum fikih di bumi tercinta yang sesuai dengan Pancasila (*Falsafah Sya'ir-Sya'ir Ibnu Malik Oleh Ahsan Milady Al Kiffanaty, n.d.*).

Bait-bait di atas oleh penciptanya dimaksudkan untuk memberikan pengajaran tentang gramatikal bahasa Arab kepada para pengkajinya yang oleh generasi mendatang mendapatkan beragam tanggapan sesuai dengan horizon atau cakrawala harapan yang



dimiliki oleh masing-masing pembacanya seperti sebagaimana yang dilakukan oleh Ahsan. Ia mampu keluar dari lingkaran teks dan menuju pemaknaan konteks, ia mampu mengisi ruang kosong yang tercipta dari bait-bait alfiyyah Ibn Malik dengan sebuah makna baru. Kemudian ia beri tanggapan sebagaimana yang tampak pada horizon harapan yang ia miliki yakni suatu orientasi nasehat tentang iman dan taqwa, konsisten dengan ilmu, dan mampu menggunakan ilmunya.

Ilmu dan yang Berkaitan dengannya

وَإِنْ تُرِدْ بَعْضَ الَّذِي مِنْهُ بَنِي ... الخ

Bila kau menginginkan sebagian ilmu melekat dalam sanubari, maka pusatkanlah pikiranmu dalam satu tujuan (pelajaran) dan sandarkanlah hatimu selalu pada Allah, sebagaimana para Kyai yang telah mampu mengantongi berbagai ilmu dengan ketekunannya.

Ahsan sebagai pembaca yang memiliki cakrawala harapan berupaya memaknai teks tersebut dengan makna baru yakni, tentang karakter yang seharusnya dimiliki seorang pelajar agar mampu hidup dan berperan mengembangkan ilmunya dimana pun berada dengan mampu bergaul dengan siapa saja. Ruang kosong pada pembahasan ini adalah peluang makna di luar pembahasan asal dari bait. Sementara cakrawala harapan dapat kita lihat pada pemaknaan baru yang diciptakan oleh Ahsan untuk mengisi ruang kosong tersebut yakni, sebuah nasehat tentang karakter santri yang unggul dan ideal.

Demikian juga dengan bait-bait berikutnya yang secara tematik oleh Ahsan dimaksudkan untuk memberikan pesan kepada para santri tentang ilmu dan hal-hal yang berkaitan dengannya dengan menggunakan bait Alfiyyah Ibnu Malik sebagai medianya. Hal tersebut menunjukkan tentang kapasitas Ahsan sebagai pembaca kreatif yang dengan cakrawalanya mampu mengisi ruang kosong yang tersedia untuknya.

KESIMPULAN

Hasil tanggapan di kalangan pesantren melahirkan tanggapan berupa sebuah karya utuh kitab hasil penerjemahan kedalam bahasa lokal (Jawa Pegon) seperti Ausatul Masalik Li Alfiyyat Ibn Mālik, Alwafiyah Fi Alfiyyah Tarjamatu wa Syarḥ wa Jadwal, Tashilul Masalik Fi Ilmi an-Nahwi wa as-Sharfi. Kalangan ini memiliki hasil tanggapan yang relatif sama dengan kalangan sarjana Arab Islam, kalangan ini juga melahirkan tanggapan secara parsial yang cenderung keluar dari konteks nahwu-sarhf sehingga mampu mengisi ruang



kosong lebih banyak dibandingkan dengan kalangan tekstualis (sarjana Arab Islam dan pesantren tepe pertama).

Hasil tanggapan Ahmad Zaini Dahlan (w. 1304 H/1886 M) dalam kitabnya al-Azhar al-Zainiyyah (Dahlan Alfiyyah) yang dikutip oleh **Dhiya' Muhammad** menunjukkan tanggapan dari seorang pakar yang mampu mengisi celah yang terdapat pada teks bait nazm dengan pemaknaan baru di luar pembahasan nahwu-sharf.

Hasil tanggapan di kalangan Akademisi melahirkan sebuah karya ilmiah, tanggapan kalangan ini relatif sama dengan kalangan sebelumnya hanya saja pembacaan dilakukan secara parsial. Dan yang terakhir adalah hasil tanggapan di kalangan masyarakat pembaca umum (tidak diketahui siapa penanggapnya) yang banyak beredar di dunia maya (media sosial). Kalangan ini memiliki hasil tanggapan yang cenderung garib (aneh) sebab keluar dari kebiasaan (kaidah-kaidah) yang telah mapan baik di kalangan sarjana Arab Islam, Pesantren maupun di kalangan akademisi.

BIBLIOGRAFI

- Abegebriel, A. M. (n.d.). *Diplomasi Alfiyyah Ibn Malik di Arab Saudi*.
<https://www.nu.or.id/post/read/118918/diplomasi-alfiyah-ibnu-malik-di-arab-saudi>
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Falsafah Sya'ir-sya'ir Ibnu Malik Oleh Ahsan Milady Al kiffanaty*. (n.d.).
<http://kitabalfiyyah.blogspot.com/2017/02/falsafah-syair-alfiyah-ibnu-malik-ahsan.html>
- Holilulloh, A. dkk. (2019). *Ringkasan Nawhu Sharaf (Karakteristik Kitab Alfiyah Ibnu Malik, Al-Imrithy dan Nazam Maqsud)*. Trussmedia Grafika.
- Jaeni, M. (2017). Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Nazam Alfiyyat Ibn Mālik Sebagai Media Hapalan, Kajian Bahasa Dan Transformasi Nilai-Nilai Moral Santri (Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis). *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, 19.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Gramedia.
- Muhammad, D. (2020, November 16). Cara Berlogika Ibnu Mālik dalam Alfiyah Menjelaskan Akidah Asy'ariyah. *Sanad Media*. <https://sanadmedia.com/post/cara-berlogika->



ibnu-malik-dalam-alfiyah-menjelaskan-akidah-asyariyah

Musthafa, B. (n.d.). *Ausatul Masalik Li Alfiyyah Ibn Malik*. Menara Kudus.

Muthahar, A. (n.d.). *Al-Wafiyyah Fi Alfiyah Tarjamah Wa Syarhu Wa Jadwal*. Pustaka Awaliyyah.

Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.

Rahima, A. (2016). Literature Reception (A Conceptual Overview). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6.

Rawls, J. (1999). *A Theory of Justice: Revised Edition*. The Belknap Press of Harvard University Press.

Rohman, K. (2008). *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*. Darul Hikam.

Setiawan, M. N. K. (2015). *No Title*. Kaukaba Dipantara.

Sholehuddin M., I. S. (2007). *Ikhtisār al-maqāṣid Terjemah Alfiyah Ibnu Mālik*. Dar al-Hikmah.

Wafi, Muhammad, Bahauddin, A. (2003). *Khazanah Andalus Menguk Karya Monumental Alfiyyah Ibn Malik*. Titian Ilahi Press.

War'i, M. (2018). Prinsip-Prinsip Filsafat Bahasa Dan Etika Dalam Pemaknaan Kalam Ibnu Malik (Tinjauan Hermeneutik). *Al-Fathin*, 1.

Z, I. F. K. . dan H. A. (2020). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Makna Tersirat Nadzam Alfiyyah Ibn Malik dan Aktualisasinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Aattaqwa : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16.